



Peran Orangtua terhadap Implementasi Karakter Atlet Sepakbola Usia Muda

Dian Fitri*

Universitas Gunadarma Jakarta, Indonesia
Email korespondensi: fdian9975@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 30 September 2021 Direvisi: 28 Februari 2022 Diterbitkan: 1 Maret 2022

ABSTRAK

Degradasi karakter yang bagian dari masalah peningkatan prestasi di SSB Talao Mundam. Atlet SSB Talao Mundam memiliki karakter yang buruk, seperti diantaranya sikap tidak disiplin baik ketika berlatih maupun saat akan mengikuti pertandingan, sikap saling ejek antar tim lawan, selain itu atlet SSB Talao Mundam sering bertengkar satu sama lain dan sikap saling menyalahkan saat kalah dalam pertandingan. Fakta bahwa baik buruknya karakter seorang atlet dipengaruhi oleh pola asuh orangtua di rumah. Penelitian ini bertujuan sebagai evaluasi pendidikan karakter pada pembinaan sepakbola di SSB Talao Mundam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, dengan 10 orangtua atlet sebagai sumber informasi. Objek dalam penelitian ini adalah atlet SSB Talao Mundam yang berusia 12 – 15 tahun. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara. Dalam upaya pembentukan karakter sekaligus peningkatan prestasi sepakbola pada atlet usia muda, pentingnya peran orangtua dalam menciptakan situasi dan kondisi yang baik melalui implementasi nilai karakter agar mampu menghasilkan generasi yang berkualitas.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Karakter, Sepakbola

The Role of Parents on the Implementation of the Character of Young Athletes at Talao Mundam Soccer School

ABSTRACT

Character degradation which is part of the achievement improvement problem at SSB Talao Mundam. Athlete Talao Mundam Soccer School has a bad character, such as undisciplined attitudes both when practicing and when going to participate in matches, mutual ridicule between opposing teams, besides that Talao Mundam Soccer School athletes often fight with each other and blame each other when they lose in matches. The fact that the good and bad character of an athlete is influenced by parenting at home. This study aims to evaluate character education in football coaching at Talao Mundam Soccer School. The type of research used in this research is qualitative, with 10 athletes' parents as a source of information. The object of this research at Talao Mundam Soccer School athletes aged 12-15 years. The instrument used in this study consisted of interviews. In an effort to build character as well as improve football achievement in young athletes, the importance of the role of parents in creating good situations and conditions through the implementation of character values in order to be able to produce a quality generation.

Keywords: Parental Role, Character, Football



PENDAHULUAN

Pembinaan karakter adalah suatu upaya untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat-istiadat, nilai-nilai potensi, kemampuan, bakat, dan pola-pola pemikiran bangsa Indonesia (Audina & Indrawadi, 2019). Implementasi karakter dianggap sebagai cara terbaik dalam membentuk generasi muda untuk dapat berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku dikalangan masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Salah satu cara dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan olahraga.

Melalui aktivitas olahraga, kepribadian seseorang dilatih menjadi lebih baik lagi. Adapun definisi dari kepribadian yaitu terdiri dari sejumlah sifat yang telah didefinisikan sebagai "karakteristik luas, abadi, relatif stabil digunakan untuk menilai dan menjelaskan perilaku (Purnomo et al., 2020). Dengan demikian kualitas anak didik tidak semata-mata unggul didalam aspek kognitif atau intelektual, namun juga dalam karakternya. Karakter akan membentuk tingkah laku yang akan memiliki peran dalam membangun sebuah bangsa menjadi lebih baik. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya, sehingga dapat meminimalisir hal-hal negatif yang akan terjadi masa yang akan datang.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional. Menurut Kemendiknas 2010 dalam (Judiani, 2010), indikator dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa dibagi menjadi 18 bagian diantaranya, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Setiap indikator didalam nilai-nilai karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seorang anak dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorongnya untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter, hal ini dikarenakan hasil pendidikan belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan, apabila melihat fenomena di kalangan remaja yang lebih banyak melakukan tindakan negative dari pada positif. *Degradasi* moral semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga karakter siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik, yang ada hanyalah manusia yang cerdas tetapi memiliki sifat yang negatif. Untuk itu pentingnya peran guru, pelatih dan orangtua dalam mendidik para remaja agar memiliki karakter positif.

Pembentukan karakter pada anak di usia dini menjadi sebuah hal yang problematik. Salah satu lembaga pendidikan tertua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan adalah keluarga. Oleh sebab itu, keluarga seharusnya mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas. Menurut Irmalia (2020), Secara psikologis, anak memerlukan figur ayah dan figur ibu secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa, baik buruknya karakter

seseorang anak tergantung pada pengaruh lingkungan keluarganya, apabila seseorang anak mendapat pengaruh yang baik maka kemungkinan besar karakter pribadinya akan baik dan begitupula sebaliknya. Pentingnya komunikasi, orang tua dapat membentuk karakter anak, dimana sikap dan perilaku positif dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi (Retnowati, 2008)

Aktivitas olahraga merupakan cara efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada anak-anak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga bersifat positif dimana nilai-nilai tersebut juga bagian dari pendidikan karakter yang sekiranya patut dikembangkan dan ditransformasikan dalam konteks kehidupan kebangsaan seperti, persamaan, persahabatan, integritas, keberanian, solidaritas, *sportifitas*, *fairplay* dll. Atas dasar inilah, pembinaan olahraga melalui club atau komunitas perlu dilestarikan di Indonesia. Dengan demikian akan banyak generasi muda gemar berolahraga, yang tidak hanya memiliki fisik yang sehat akan tetapi juga berkarakter baik.

Di Indonesia, pembinaan olahraga ditujukan sebagai wadah prestasi bagi atlet-atlet potensial yang dibina sejak usia muda (dini). Dalam memajukan prestasi olahraga nasional, pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting untuk kesinambungan dalam regenerasi atlet dalam cabang tersebut (Saputri, 2013). Sasaran yang ingin dicapai melalui pemanduan dan pembinaan olahraga sejak usia dini secara umum yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional Indonesia seutuhnya, disamping upaya untuk mendapatkan olahragawan sejak usia dini yang berbakat dan potensial, sehingga siap dikembangkan dalam berbagai cabang olahraga, untuk meraih prestasi tinggi, baik di tingkat daerah, nasional, maupun ditingkat Internasional, salah satu melalui olahraga sepakbola.

Didalam sistem olahraga Nasional pertandingan sepakbola menjadi pertandingan paling populer yang ada di Indonesia. Kepopulerannya sepakbola dianggap sebagai salah satu olahraga yang dijadikan ajang gengsi antar wilayah maupun negara. Meskipun di Indonesia sepakbola dianggap sebagai olahraga populer, akan tetapi prestasi Indonesia selalu mengalami penurunan. Saat ini Indonesia menempati urutan 173 (data 29 November 2020 by Wikipedia) di FIFA.

Indonesia terakhir kali ikut serta dalam kejuaraan piala dunia pada 1938 sebagai Hindia Belanda. Hingga saat ini tim sepakbola Indonesia masih belum dapat ikutserta dalam ajang Piala dunia. Banyak faktor yang mendasari rendahnya prestasi sepakbola di Indonesia diantaranya, masih banyak perilaku negatif yang terjadi dibalik pertandingan maupun pembinaan olahraga sepakbola. Judi sepakbola, pengaturan skor, serta korupsi yang terjadi dipembinaan tim sepakbola adalah beberapa contoh mengapa prestasi sepakbola Indonesia masih mengalami ketertinggalan. Akan tetapi ketertinggalan tersebut dapat diatasi dengan pembinaan sepakbola yang konsisten yang dimulai sejak usia dini (muda). SSB atau sekolah sepakbola merupakan cara alternatif dalam membina bakat dan prestasi atlet-atlet sepakbola yang masih dalam kategori usia muda yang diharapkan dapat menjadi generasi emas pada cabang olahraga sepakbola.

SSB Talao Mundam beralamat di Jl. Sutan Muhammad Rasyid, kecamatan Batang Anai, Padang Pariaman merupakan pembinaan olahraga khususnya dicabang olahraga sepakbola yang telah melahirkan banyak atlet-atlet berprestasi. Beberapa atlet yang dulunya pernah berlatih di SSB Talao Mundam pernah berada di tim nasional sepakbola Indonesia. Saat ini SSB Talang Mundam memiliki 23 atlet junior (usia muda) dengan rentang usia 12-15 tahun. Program pembinaan atlet yang ada di SSB Talao Mundam bertujuan untuk meningkatkan bakat dan kemampuan atlet serta mempersiapkan atlet untuk mengikuti *event-event* sepakbola baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Meskipun memiliki latar belakang prestasi yang membanggakan, akan tetapi pada kenyataannya prestasi sepakbola SSB Talao Mundam masih belum bisa dipertahankan hingga sekarang. Penurunan prestasi oleh atlet binaan SSB Talao Mundam diakibatkan pengaruh perilaku negatif yang dilakukan oleh para atlet SSB Talao Mundam. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti atlet-atlet yang saat ini berlatih di SSB Talao Mundam memiliki perilaku yang cukup buruk, diantaranya sikap tidak disiplin baik ketika berlatih maupun saat akan mengikuti pertandingan, sikap saling ejek antar tim lawan, selain itu atlet SSB Talao Mundam sering bertengkar satu sama lain dan sikap saling menyalahkan saat kalah dalam pertandingan.

Banyak atlet yang ikut berlatih di SSB Talao Mundam tidak memiliki dasar untuk mengharukan nama bangsa, sehingga latihan yang dilakukan pun terkesan hanya ikut-ikutan saja. Permasalahan yang terjadi di SSB Talao Mundam tersebut merupakan wujud dari rendahnya penerapan nilai-nilai karakter dalam pembinaan prestasi terutama pada atlet usia muda. Keikutsertaan orangtua dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter di rumah dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam membantu pelatih dilapangan dalam meningkatkan prestasi atlet.

Penerapan pendidikan karakter pada proses pembinaan prestasi, khususnya di Sekolah Sepakbola (SSB) perlu di implementasikan dengan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan sebagai langkah untuk menciptakan atlet-atlet berprestasi yang tidak hanya memiliki prestasi yang membanggakan, akan tetapi juga memiliki tingkah laku yang baik atau positif (Tomi & Umar, 2020). Perlu adanya kerjasama antara pelatih dan orangtua dalam menerapkan nilai-nilai karakter dikalangan para atlet. Hal ini menjadi salah satu langkah nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan dapat terelalisasikan dengan baik di kegiatan olahraga maupun aktivitas sehari-hari (Ramdhani, 2014).

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dituliskan oleh peneliti, maka peneliti ingin melakukan proses verifikasi melalui penelitian studi kasus terhadap atlet usia muda di SSB Talao Mundam. Pada penelitian ini peneliti tidak mengambil 18 nilai karakter yang berdasarkan Kemendiknas 2010, hal ini dikarenakan peneliti ingin lebih berfokus pada variabel penelitian yang berhubungan dengan peran orangtua dalam mengimplementasikan karakter terhadap peningkatan prestasi atlet SSB Talao Mundam. Adapun nilai-nilai karakter yang menjadi variabel penelitian diantaranya karakter disiplin, karakter cinta damai, karakter bersahabat komunikasi, karakter kerja keras dan karakter rasa nasionalisme (cinta tanah air). Diharapkan melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimana dampak pola asuh orangtua terhadap prestasi atlet usia

muda sekaligus menjadi evaluasi, khususnya mengenai psikologi atlet di SSB Talao Mundam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian merupakan atlet usia muda SSB Talao Mundam rentang usia 12 – 15 tahun. Pemilihan informan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut: Pengurus SSB Talao Mundam, Orang tua atlet SSB Talao Mundam yang berjumlah 10 orangtua. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik data collection, reduksi data, display data, verifikasi data dan triangulasi.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan proses wawancara terhadap 10 orangtua atlet SSB Talao Mundam. Pada hasil penelitian, peneliti menjabarkan berdasarkan variabel karakter yang telah ditentukan oleh peneliti, diantaranya karakter disiplin, cinta damai dan bersahabat/komunikatif, kerjasama dan karakter rasa nasionalisme (cinta tanah air). Penentuan nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan masalah yang sering terjadi pada atlet usia muda SSB Talao Mundam, seperti halnya keterlambatan dalam latihan, perkelahian sesama teman dan sikap tidak menghargai (baik dengan orang yang lebih tua, teman sejawat, lawan pertandingan maupun senior dilapangan). Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Implementasi Karakter Disiplin

Kesadaran orangtua dalam implementasi karakter disiplin merupakan bagian penting dalam membangun pribadi seorang atlet menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orangtua dapat diketahui bahwa orangtua atlet cukup beragam dalam menerapkan sikap disiplin kepada para atlet (anaknya) mengatakan, bahwa penerapan sikap disiplin kepada atlet cukup tegas, hal ini dapat diketahui dengan menentukan jam atau waktu-waktu menjalankan aktivitas sehari-hari. Misalnya para atlet diajarkan orangtuanya untuk tau kapan waktu untuk tidur, kapan waktu untuk bermain, kapan waktu untuk mengerjakan tugas dan kapan waktu untuk berlatih sepakbola.

Dengan demikian atlet akan terbiasa dengan pola hidup disiplin yang orangtua mereka terapkan dirumah. Selain itu dalam menerapkan disiplin salah satu orangtua juga mengatakan bahwa memberikan tanggung jawab menyelesaikan tugas rumah tangga adalah salah satu cara dalam membentuk karakter disiplin pada anak mereka. Akan tetapi tidak semua orangtua menerapkan metode disiplin yang sama. Beberapa orangtua juga mengatakan bahwa tidak ada aturan khusus dalam menerapkan sikap disiplin kepada anak mereka, yang terpenting cukup anak-anak (atlet) mereka menurut dengan perintah yang diberikan. Asalkan menurut dan tahu kapan waktu untuk bermain dan mengerjakan tugas.

2. Implementasi Karakter Cintai Damai

Membangun *Sportivitas* merupakan bagian terpenting dalam menciptakan generasi olahraga unggul berprestasi. Berdasarkan hasil wawancara, para orangtua menjelaskan bahwa mengajarkan anak-anak mereka untuk tidak emosional meskipun mengalami kegagalan dalam sebuah pertandingan. menerapkan prinsip “*kalah menang itu biasa*” adalah beberapa informasi yang peneliti peroleh dari orangtua dalam mengajarkan anaknya. *Sportivitas* dalam pertandingan sepakbola terwujud akibat sikap saling menghargai dan berdamai dengan kekalahan.

Rasa kepedulian orangtua dengan selalu menasehati seorang anak merupakan bagian membangun budaya cinta damai dalam olahraga sepakbola. Orangtua menjadi salah satu contributor dalam mencegah aksi anarkis dan radikal pada atlet sepakbola. Diharapkan, anak-anak yang dapat mengendalikan rasa emosionalnya dengan selalu menerapkan rasa cinta damai dapat menjadi para pemain sepakbola yang dapat diandalkan baik dari segi prestasi maupun karakternya dilapangan.

3. Implementasi Karakter Bersahabat dan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua atlet SSB Talao Mundam, tidak ada tindakan khusus dalam menerapkan sikap untuk bersahabat maupun berkomunikasi secara baik dan benar. Akan tetapi berdasarkan informasi, peneliti menemukan sebuah fakta bahwa atlet lebih patuh dan hormat saat berkomunikasi dengan pelatih. Komunikasi dengan pelatih jauh lebih baik dari pada komunikasi dengan orangtua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran pelatih cukup kuat untuk membuat seorang atlet memiliki sikap yang lebih baik terutama pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

4. Implementasi Karakter Kerja Keras

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua atlet SSB Talao Mundam dapat diketahui bahwa dalam menerapkan sifat kerja keras pada anak para diperlukan kebiasaan-kebiasaan yang ada kaitannya dengan sifat disiplin. Beberapa orangtua mengatakan bahwa untuk menjadi pemain bola yang sukses diperlukan latihan maksimal. Maksud dari latihan maksimal adalah latihan rutin yang dilaksanakan dengan serius. Para orangtua hanya memberikan nasehat dan motivasi untuk pantang menyerah yang bertujuan memberikan semangat kerja keras kepada anak mereka (atlet). Tidak ada tindakan khusus atau metode tertentu dalam mengimplementasikan karakter kerja keras.

5. Implementasi Karakter Nasionalisme (Cinta Tanah Air)

Dari informasi yang peneliti peroleh dapat diketahui bahwa cara orangtua menerapkan atau mengajarkan rasa nasionalisme adalah dengan cara mendukung kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membangun suatu daerah atau membawa nama baik daerah. Dengan menyarankan anak mereka mengikuti kegiatan tarung taruna dan mendukung setiap pertandingan sepakbola yang diikuti anak mereka, telah memberikan gambaran mengenai implementasi karakter nasionalisme. Meskipun tidak secara langsung (mengikutkan sertakan atlet kesuatu kegiatan yang bertujuan membangun

kampung atau daerah). Dengan demikian dapat diketahui bahwa implementasi karakter cinta tanah air yang dilakukan para orangtua atlet SSB Talao Mundam cukup baik.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian terdiri dari beberapa sub-variabel, adapun penjelasan dari setiap sub-variabel antara lain sebagai berikut:

1. Implementasi Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan atlet, melalui perilaku disiplin seorang atlet akan terbiasa untuk hidup secara teratur dan senantiasa menghargai waktu (Winarni, 2011). Disiplin sangat penting bagi seorang atlet karena melalui disiplin seorang atlet diajarkan untuk lebih bertanggungjawab terhadap waktu, baik selama latihan maupun pada saat pertandingan. Disiplin saat latihan akan memaksimalkan proses latihan sehingga tujuan latihan dapat tercapai dengan baik. Sedangkan disiplin dalam pertandingan merupakan sikap dalam menghargai tim lawan serta mematuhi aturan pertandingan.

Dalam menerapkan sikap disiplin, memberikan hukuman kepada atlet adalah salah satu cara agar atlet memiliki efek jera untuk tidak terlambat datang di waktu latihan maupun bertanding (Yuliawan, 2016). Pelatih sebagai sosok yang disegani oleh atlet sangat berperan dalam menerapkan sikap disiplin. Pelatih merupakan *role model* yang akan menjadi panutan atletnya, sehingga dalam mewujudkan atlet yang disiplin maka sosok pelatih juga harus menerapkan sifat disiplin dalam dirinya. Selain itu pentingnya peran orangtua sebagai orang pertama di rumah terhadap penerapan sikap disiplin, akan menentukan disiplin atlet ketika berada di lapangan sepakbola (baik selama latihan maupun bertanding).

2. Implementasi Karakter Cinta Damai

Menjunjung tinggi sikap cinta damai pada olahraga sepakbola merupakan suatu cara dalam meminimalisir terjadinya keributan pada saat pertandingan sepakbola. Cinta damai merupakan bentuk sportifitas maupun sikap *fairplay* pada suatu cabang olahraga. Sesuai dengan pendapat (Tomi & Umar, 2020), bahwa dalam permainan sepakbola merupakan sebuah kompetisi yang berlangsung ketat dan sulit, sehingga akan sangat mudah bagi atlet terpengaruh khususnya dalam hal emosional. Cinta damai merupakan bentuk sikap untuk saling menghargai dan menjaga sportifitas dalam suatu pertandingan olahraga (Zurqoni et al., 2016).

Mengajarkan sikap cinta damai sejak atlet masih usia muda akan berdampak baik terhadap mental bertanding atlet. Selain itu karakter cinta damai juga mengajarkan atlet dalam mengontrol emosional untuk dapat menerima kekalahan ketika gagal dalam sebuah pertandingan. Rasa cinta damai pada seorang atlet menentukan mental maupun perilaku atlet dalam menghadapi masalah di sebuah pertandingan.

3. Implementasi Karakter Bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif merupakan tindakan atau perilaku seorang atlet yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Muttaqin & Raharjo, 2018). Atlet usia muda merupakan atlet yang masih rentan dalam mengontrol emosionalnya, terutama dalam hal komunikasi baik bersama teman sejawat maupun kepada orang yang lebih tua (atlet senior).

Sikap tidak mau kalah juga menjadi pemicu atlet untuk bertengkar meskipun hanya masalah sepele (masalah kecil) (Ningsih, 2011). Bimbingan dari pelatih untuk saling menghargai satu sama lain adalah upaya dalam menjalin hubungan komunikasi antar atlet. Melalui komunikasi yang baik, akan tercipta kerjasama tim yang solid dalam setiap pertandingan. Menurut Vierimaa et al., (2018), bahwa komunikasi *interpersonal* adalah hal utama untuk mempererat hubungan pelatih dan atlet melalui transmisi kepercayaan, rasa hormat, dan kepedulian.

Selain itu orangtua dirumah sebagai orang pertama yang ditemui atlet juga harus membantu para pelatih dilapangan dalam upaya mewujudkan tim yang kompak melalui karakter bersahabat dan komunikasi yang baik. Usia muda merupakan masa seorang atlet dalam menemukan jati diri. Seorang atlet akan meniru tingkah laku baik itu positif maupun negative berdasarkan tempat atlet tersebut berasal. Hal ini sesuai menurut (Setiawan et al., 2020), pelaksanaan ujaran dan ucapan yang dilakukan oleh orang tua sebagai media atau sarana untuk membentuk karakter anak-anak adalah dalam bentuk cara deklaratif yaitu untuk memesan yang mengandung nilai-nilai karakter yang jujur, kata-kata *imperatif andaction*, digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai karakter yang ramah dan komunikatif.

4. Implementasi Karakter Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Rasa nasionalisme merupakan bukti kepedulian dalam menjaga nama baik daerah melalui pencapaian olahraga prestasi dicabang olahraga sepakbola (Mandalawati, 2016). Rasa nasionalisme dapat diterapkan melalui tindakan-tindakan sederhana yang bermanfaat, seperti halnya ikut serta dalam kegiatan tarung taruna, serta berpartisipasi dalam membawa nama baik kampung halaman dipertandingan sepakbola. Dengan demikian diharap para atlet-atlet akan terhindari dari perilaku negatif yang dapat merusak masa depan bangsa.

Nasionalisme merupakan bentuk perilaku atau tindakan untuk dapat mengharukan nama sebuah club, daerah maupun Negara. Implementasi sikap cinta air atau nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai hal, salah satunya melalui prestasi olahraga. Olahraga prestasi merupakan wujud cinta tanah air yang dilakukan seorang atlet dalam membanggakan atau mengharukan nama bangsa (Wisnarni, 2017).

5. Dampak Prilaku Negatif di Lingkungan Talao Mundam Terhadap Karakter Atlet Usia Muda SSB Talao Mundam

Pertumbuhan ekonomi bukanlah sesuatu dampak yang menguntungkan bagi sebagian orang atau lingkungan sekitar. Adapun pertumbuhan ekonomi yang dimaksud

adalah dengan semakin berkembangnya lahan dalam membangun perumahan warga di suatu wilayah. Dampak pertumbuhan ekonomi malah menjadi dasar atas tindak kejahatan, seperti halnya pencurian, khususnya yang dilakukan oleh para remaja. Bhanbinkamtibmas sebagai pembina keamanan dan ketertiban masyarakat sangat berperan dalam membangun suatu wilayah menjadi lebih baik lagi.

Upaya mengurangi tindak kriminal pada suatu wilayah, perlu adanya tindakan berupa himbauan guna mengurangi tindak kriminal dikawasan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan Bhanbinkamtibmas adalah dengan memasang spanduk peringatan berhati-hati. Selalu mengingatkan untuk menggunakan kunci pengaman ganda merupakan bentuk himbauan yang dilakukan Bhanbinkamtibmas dalam mengurangi kasus pencurian sepeda motor yang biasanya banyak terjadi dikawasan sekitar masjid. Melalui himbaun tersebut setidaknya menyadarkan masyarakat untuk selalu berhati-hati dalam menjaga barang berharganya. Selain itu kebijakan “tamu wajib lapor” juga merupakan salah satu cara dalam menekan tindak kejahatan dalam suatu wilayah.

Banyak faktor yang mendasari seseorang atlet terpengaruh oleh perilaku negatif dari lingkungan tempa tinggal atlet, salah satunya adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan dasar bagi seseorang (khususnya remaja) melakukan tindak kejahatan, seperti halnya kasus pencurian. Tuntutan ekonomi serta keinginan remaja untuk dapat memiliki apa yang diinginkan adalah beberapa alasan banyak remaja atau pemuda untuk melakukan tindakan pencurian. Selain itu usia remaja merupakan masa seseorang untuk merasakan sensasi baru dalam hidupnya. Sehubungan dengan itu, Bruner et al., (2017) menjelaskan bahwa olahraga memberikan kesempatan dalam proses pengembangan pribadi, misalnya olahraga dapat membantu dalam peningkatan keterampilan sosial, peningkatan kinerja akademik, dan perkembangan perilaku positif dan mengurangi tindakan kejahatan.

Mencoba untuk merokok adalah salah satu hal yang sering terjadi pada usia remaja, khususnya pada atlet usia muda SSB Talao Mundam. Pada saat ini merokok menjadi hal yang wajar dilakukan oleh para remaja. Banyak remaja yang mencoba untuk merokok hanya untuk mendapat pengakuan dari lingkungan pertemanannya. Merokok memanglah bukan sesuatu yang cukup berbahaya bagi masa depan remaja, akan tetapi itu sangat tidak baik bagi kesehatan atlet sepakbola dimasa depan. Melalui tindakan merokok tak jarang banyak remaja yang akan terpengaruh untuk menggunakan obat-obat terlarang, seperti halnya narkoba. Untuk itu perlu adanya suatu wadah dalam membina karakter atau perilaku atlet menjadi lebih baik lagi, salah satunya melalui sekolah sepakbola atau SSB.

Sekolah Sepakbola atau SSB merupakan wadah yang tepat dalam menekan angka kriminalitas maupun perilaku negatif pada suatu wilayah. Pelatih sepakbola sebagai pimpinan didalam SSB, dapat menjadi sosok yang membantu dalam mendidik para remaja untuk dapat memiliki karakter yang lebih baik lagi. Olahraga adalah salah satu cara yang efektif dalam membentuk perilaku positif yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Purnomo, 2020), Melalui olahraga para remaja diajarkan untuk bersikap disiplin, tanggungjawab, saling menghargai, cinta damai dll. Membina

sepakbola tak lepas kaitannya dengan peran pelatih yang menjadi pemimpin untuk memajukan tim yang dilatihnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Yasmitika, 2020), Seorang pelatih tidak hanya berperan dalam melatih, pelatih juga harus mampu berperan sebagai sosok seorang pemimpin yang berwibawa, tegas, bijaksana, demokrasi, kreatif, cerdik, dan pandai mengolah situasi latihan yang mampu memotivasi atlet untuk berperilaku baik. Seorang pelatih seperti halnya manajer top dalam sebuah organisasi, pelatih adalah elemen penting dalam manajemen tim sepak bola karena beberapa keputusan eksekutif dan strategis yang akan mempengaruhi kinerja tim (Rizvandi et al., 2019).

Akan tetapi peran pelatih dalam membentuk prilaku atlet, tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh peran orangtua atlet dirumah. Peran orang tua adalah memberikan perhatian, kasih sayang, dan keamanan kepada anak-anaknya agar dapat menjadikan anak-anak yang baik di masa depan. Oleh karena itu, dengan keterlibatan dan perhatian orang tua dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan membentuk nilai-nilai karakter (prilaku positif) kepada atlet (Setiawan et al., 2020).

Aktivitas fisik dan praktik olahraga selama waktu luang dapat menjadi mekanisme yang efisien untuk pengembangan pribadi dan sosial, karena konsep positif yang masyarakat ketahui terhadap aktivis olahraga untuk bersosialisasi, terutama di kalangan remaja. Untuk itu penerapan atau implementasi karakter merupakan tanggungjawab dari banyak pihak. Pentingnya kerjasama antara orangtua, pelatih dan dukungan dari masyarakat atau Bhanbinkamtibmas dalam membenahi karakter atlet terutama yang berada dilingkungan “*minim*” pendidikan karakter. Melalui penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya menjadi salah satu cara dalam menghindarkan para atlet yang masih usia muda (remaja) dari prilaku negatif. Dengan demikian proses mencapai prestasi dalam olahraga sepakbola dapat dilakukan secara baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter oleh orangtua atlet SSB Talao Mundam sudah terlaksanakan dengan baik, meskipun pada kenyataannya sifat atlet SSB Talao Mundam sangat berbeda dengan apa yang telah dipaparkan oleh orangtua melalui proses wawancara. Dengan demikian perlu adanya komunikasi intens mengenai karakter atlet antara para orangtua dan pelatih SSB Talao Mundam. Komunikasi yang baik antara pelatih dan orangtua bertujuan sebagai bentuk kerja sama dalam membiasakan atlet untuk tetap menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Audina, I. T., & Indrawadi, J. (2019). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Sungai Penuh. *Journal of Civic Education*, 2(3), 174–181.

- Bruner, M. W., Balish, S. M., Forrest, C., Brown, S., Gray, E., Mcguckin, M., Keats, M. R., Rehman, L., Shields, C. A., Bruner, M. W., Balish, S. M., Forrest, C., Brown, S., Gray, E., Mcguckin, M., Keats, M. R., Rehman, L., Christopher, A., Bruner, M. W., ... Shields, C. A. (2017). Research Quarterly for Exercise and Sport Ties That Bond : Youth Sport as a Vehicle for Social Identity and Positive Youth Development Ties That Bond : Youth Sport as a Vehicle for Social Identity and Positive Youth Development. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 00(00), 1–6. <https://doi.org/10.1080/02701367.2017.1296100>
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 05(01), 32–37. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index%0ARumusan>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(III), 280–289.
- Mandalawati, A. A. B. U. T. K. (2016). Peranan Intrinsic And Extrinsic Motivation Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga. *Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Universitas Tunas Pembangunan Surakarta PERANAN*, 160–168.
- Muttaqin, M. F., & Raharjo, T. J. (2018). The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103–112. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe> The
- Ningsih, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah. *Insanias*, 16(2), 235–254.
- Purnomo, E., Jermaina, N., & Marheni, E. (2020a). The Personality Influence on GPA : A Case Study of Sports Psychology. *Advances in Health Science Research (AHSR), Volume 7 2nd International Conference on Sports Sciences and Health 2018 (ICSSH 2018) The*, 7(April), 63–67. <https://doi.org/10.2991/icssh-18.2019.15>
- Purnomo, E., Jermaina, N., & Marheni, E. (2020b). The Personality Influence on GPA : A Case Study of Sports Psychology. *Advances in Health Science Research (AHSR), 2nd International Conference on Sports Sciences and Health 2018 (ICSSH 2018) The*, 7(April), 63–67. <https://doi.org/10.2991/icssh-18.2019.15>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 28–37.
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi*, 6(3), 199–211.
- Rizvandi, A., Taghipour, M., Esmaili, M., & Ashraf, F. (2019). The Evaluation of Performance Indicators of Coaches in Football Development. *Journal Of Humanities Insight*, 3(4), 246–252. <https://doi.org/10.22034/jhi.2019.105764>.
- Saputri, N. I. (2013). Survei Pembinaan Olahraga Tennis Usia Dini Sekolah Tennis New Armada Kabupaten Magelang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(11), 712–717. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Setiawan, J. A., Sahabuddin, C., & Ramadhan, S. (2020). The Role of Parents on the Character Education of Kindergarten Children Aged 5-6 Years in Bima. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(3), 779–784. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307>

- Tomi, P., & Umar. (2020). Tinjauan Tingkat Kondisi Fisik Atlet Sepakbola Porma Fc Sijunjung. *Jurnal Patriot*, 2(2), 549–564.
- Vierimaa, M., Bruner, M. W., & Co, J. (2018). Positive youth development and observed athlete behavior in recreational sport. *PLoS ONE*, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0191936> January
- Winarni, S. (2011). Pengembangan Karakter Dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan*, 124–139.
- Wisnarni. (2017). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada SDN No 119/Iii Koto Majidin Hilir. *Jurnal Tarbawi*, 13(119), 51–63.
- Yasmitika, Tjung Haun Sin, Arie Asnaldi, J. H. (2020). Tinjauan Minat Latihan Karateka Dojo Polres Inkanas Bukittinggi. *Jurnal Patriot*, 2(3), 782–795.
- Yuliawan, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Journal Sportif*, 2(1), 101–112.
- Zurqoni, Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2016). Impact Of Character Education Implementation: A Goal-Free Evaluation. *PROBLEMS OF EDUCATION IN THE 21st CENTURY*, 76(6), 881–898.